

# PENGARUH MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA RELIGIUS TERHADAP KESALEHAN SOSIAL SISWA DI MI NEGERI KABUPATEN GROBOGAN

**Fahrudin Ali Nizar**

fahrudin.alin93@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Kudus

DOI: 10.21580/wa.v8i1.7903

## Abstract

The purpose of this research is to find out the influence of character education management and religious culture on the social piety of students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri Grobogan Regency. This research is a field research using descriptive analytic research with a quantitative approach. The population in this study were all students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri Grobogan Regency totaling 1365 people and the sample used was 310 students. Collecting data using questionnaires and data analysis techniques used with multiple regression analysis, t test, F test and coefficient of determination. The results of the study concluded that there is a significant influence on the management of character education and religious culture together on the social piety of students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri Grobogan Regency, seen from the results of the F test, it is obtained that the F value is 26.486 from this test to determine the contribution contributed by the character education and religious culture management variables to the social piety of students calculated using R Square of 14.7%

**Keywords:** *character education management, religious culture, social piety*

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh manajemen pendidikan karakter dan budaya religius terhadap kesalehan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh siswa pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan berjumlah 1365 orang dan sampel yang digunakan adalah sebanyak 310 siswa. Pengumpul data menggunakan angket dan teknik analisis data yang digunakan dengan analisis regresi berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan manajemen pendidikan karakter dan budaya religius secara bersama-sama terhadap kesalehan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan, dilihat dari hasil uji F diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 26,486 dari pengujian ini untuk mengetahui kontribusi yang disumbangkan variabel manajemen pendidikan karakter dan budaya religius terhadap kesalehan sosial siswa dihitung dengan menggunakan R Square sebesar 14,7%.

**Kata Kunci :** manajemen pendidikan karakter, budaya religius, kesalehan sosial

## A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari banyak pulau yang tersebar di atas permukaan laut dengan berbagai macam suku, ras, adat istiadat, bahasa dan agama. Dilihat dari faktor geografis tersebut memungkinkan bahwa terjadinya pluralitas suku bangsa di Indonesia.<sup>1</sup> Dengan kondisi tersebut Indonesia dewasa ini dilanda krisis multidimensional yang mengakibatkan munculnya berbagai macam persoalan dan problematika. Seperti krisis bidang politik, sosial, budaya, ekonomi, hukum, dan termasuk juga bidang pendidikan. Di era krisis diberbagai bidang seperti sekarang ini semakin diperburuk dengan kondisi para pemimpin bangsa yang melakukan tindakan-tindakan amoral dan tidak menunjukkan etika budi pekerti yang baik.

Dengan kondisi di atas saat ini masyarakat Indonesia dihadapkan pada tantangan yang ditandai oleh menguatnya primordialisme. Sartono Kartodirdjo dalam Dardiri Hasyim dan Yudi Hartono, mencatat bahwa permasalahan yang terkait dengan primordialisme berputar di sekitar masalah prasangka agama, sentimen antaretnis, eksklusivisme, sektarianisme dan komunalisme yang mengarah pada transformasi struktural masyarakat Indonesia dalam segala dimensinya.<sup>2</sup>

Kalau menyimak berita akhir-akhir ini yang beredar di media elektronik, online, ataupun massa banyak insiden tawuran antar pelajar, budaya tak tahu malu, penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas, nilai dan norma yang semakin merosot tidak hanya di perkotaan tetapi merambah ke pedesaan. Bahkan perselisihan antar agama masih menjadi persoalan yang hangat akhir-akhir ini. Selain berita-berita di atas banyak para pesohor elite bangsa ini tersandung kasus dari bolos pada saat jam kerja, perselingkuhan, hingga terseret kasus korupsi dan gratifikasi yang tidak mencerminkan perilaku pemimpin yang baik.

---

<sup>1</sup> A. Dardiri Hasyim dan Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Cet.1 (Surakarta: UNS Press, 2008), 1.

<sup>2</sup> Hasyim dan Hartono, 5.

Generasi muda merupakan generasi yang disiapkan untuk membangun bangsa ini atau *agen of change* dan merupakan satu-satunya harapan bangsa. Jika sebuah bangsa memiliki generasi muda yang rusak maka bangsa ini akan hancur dan sebaliknya apabila generasi muda itu baik maka bangsa ini akan terus maju dan jaya. Artinya mati atau hidup, maju tertinggal, hancur atau semakin kokoh sebuah bangsa ada di tangan dan genggaman generasi muda.

Selain realita di atas, banyak fenomena terjadi pada generasi muda sekarang ini, seperti munculnya anak *punk* dan geng-geng motor jalanan yang meresahkan masyarakat. Padahal kalau kita amati sekilas anak-anak tersebut mayoritas masih pada usia sekolah bahkan ada yang masih berstatus pelajar. Mereka sering kali melakukan tindakan-tindakan kekerasan fisik ataupun psikis. Dengan munculnya kelompok-kelompok di atas mengisyaratkan adanya potret buram dunia pendidikan saat ini dan rendahnya moral dan karakter generasi muda.

Sebagaimana diwartakan oleh [republika.co.id](http://republika.co.id) bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyebut banyak aspek yang menyebabkan pelajar tertarik bergabung geng motor atau kelompok bermotor. Semua itu penyebabnya sangat kompleks, salah satunya salah asuh dari pihak keluarga, frustrasi, atau sekedar mencari jati diri. Keberadaan kelompok bermotor merupakan sebuah fenomena penyimpangan perilaku remaja dan pemuda kompleks penyebabnya.<sup>3</sup>

Pendidikan secara epistemologis di tujukan sebagai usaha sadar untuk membentuk peserta didik mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup, tidak dapat lepas dari penguasaan pengetahuan.<sup>4</sup> Menurut Abd. Rachman Assegaf dalam Moh. Yamin mengemukakan bahwa pendidikan harus di letakkan sebagai modal penyiapan individu yang memiliki kecakapan dan kemampuan sehingga ini kemudian melahirkan penguatan bagi arah pembangunan bangsa kedepannya.<sup>5</sup>

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang mengatur bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".<sup>6</sup>

Dari tujuan sebagaimana termaktub dalam undang-undang di atas dapat diartikan bahwa watak ataupun karakter seseorang dapat dibentuk dengan proses pendidikan yang

<sup>3</sup> Umi Nur Fadhilah, "Kemendikbud: Banyak Aspek Pelajar Tertarik Geng Motor," [Republika.co.id](https://nasional.republika.co.id/berita/oyrn0mq423/kemendikbud-banyak-aspek-pelajar-tertarik-geng-motor), 2017, <https://nasional.republika.co.id/berita/oyrn0mq423/kemendikbud-banyak-aspek-pelajar-tertarik-geng-motor>.

<sup>4</sup> Moh. Yamin, *Ideologi dan Kebijakan Pendidikan: Menuju Pendidikan Berideologis dan Berkarakter*, Cet. 1 (Malang: Madani, 2013), 96.

<sup>5</sup> Yamin, 194.

<sup>6</sup> UU RI, "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

baik agar mereka dapat menahan diri dan tidak melakukan tindakan yang tidak dibenarkan, pernyataan ini sesuai dengan Surat An-Nazi'at(79): ayat 40-41.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَهَيَّي النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya (40). Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya) (41)”. (Q.S.An-Nazi'at : 40-41).

Selanjutnya manusia yang bahagia adalah apabila tujuan di atas dapat terwujud. Sebagaimana yang disebut oleh Surya bahwa “seseorang yang memiliki kepribadian yang sehat, adalah orang yang mampu menerima dirinya sendiri apa adanya serta mampu melaksanakan atau mewujudkan suatu hal yang baik atau positif yang berhubungan dengan penerimaan dirinya”.<sup>7</sup> Dalam Al Qur'an Surat Ar-Ruum ayat 30 ditegaskan bahwa fitrah Allah adalah ciptaan Allah. Allah menciptakan manusia dengan dibekali naluri beragama yaitu agama tauhid. Jikalau terdapat seorang manusia yang tidak menganut agama tauhid, maka tidaklah wajar karena hal itu semata-mata merupakan pengaruh dari lingkungan.

Kita sebagai manusia memang sebenarnya sudah tertanam fitrah sebagai manusia yang harus berlaku lurus, jujur, baik dan benar (berakhlakul karimah). Berkaitan persoalan pembentukan akhlak sama halnya berbicara tentang tujuan pendidikan, karena para ahli telah banyak mengatakan bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan dari pendidikan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa “akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh”.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter bagi suatu bangsa merupakan sesuatu yang sangat krusial, karena dengannya suatu bangsa akan mampu mempertahankan identitas dirinya. Di era global seperti saat ini, dimana kemajuan informasi dan teknologi begitu dahsyat, nilai-nilai apa saja dan dari mana saja dengan mudah masuk dan dipelajari oleh anak-anak, dan remaja di sebuah negara. Sedemikian rupa sehingga karakter suatu bangsa itu bisa jadi tumbang dan bahkan ditinggalkan oleh anak-anak dan remaja dari suatu bangsa tersebut, karena mereka merasa nilai-nilai lama dari bangsanya sudah tidak lagi *up to date* dan relevan dengan perkembangan zaman. Mereka merasa nilai-nilai baru yang dipelajarinya, lebih baik dan cocok dengan perkembangan zaman saat ini. Seperti halnya kasus-kasus berita di atas yang menunjukkan bahwa salah satu indikator degredasi karakter anak bangsa.

Di Indonesia, pembangunan karakter dan pembangunan bangsa menjadi semboyan yang kuat di zaman kepemimpinan Presiden Republik Indonesia pertama, Ir. Soekarno. Beliau sering menyerukan pentingnya pembnagunan karakter bangsa yang dapat menjadikan negara Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat, terutama bangsa yang bebas dari penjajahan yang membuat bangsa kita berada dalam kekuasaan perbudakan dan penjajahan oleh bangsa lain.<sup>9</sup> Namun, dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini

<sup>7</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 48.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet. IV (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 154.

<sup>9</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 84.

kepada anak-anak.<sup>10</sup> Karena usia dini adalah masa kritis untuk pembentukan karakter seseorang, anak usia 0-6 tahun mampu menyerap dan menerima informasi sebanyak 80% sehingga apa yang diberikan kepada anak akan terserap dengan baik dan akan diterapkan di kehidupan mereka.

Penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak adalah kunci utama membangun bangsa. Dan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter ini terwujud apabila anak tumbuh di lingkungan yang berkarakter pula, sehingga fitrah anak dapat dikembangkan secara optimal. Terlebih kepada pelajar diharapkan dengan pendidikan karakter yang baik menjadikan anak-anak dan pelajar menjadi penerus yang baik dan bertanggung jawab. Pembangunan karakter diantaranya dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan secara sistematis dan masif, mulai dari tingkat paling dasar (SD/MI) hingga perguruan tinggi. Jadi, pendidikan karakter merupakan langkah yang sistematis, terencana dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi inti dari karakter suatu bangsa, sehingga tidak akan kehilangan jati diri dan menjadi bangsa berperadaban tinggi.

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah memiliki kontribusi yang dominan dalam rangka pembentukan karakter anak bangsa. Pendidikan karakter di sekolah diharapkan mampu memperbaiki mutu pendidikan. Sekolah perlu mengoptimalkan kemampuannya dalam melakukan tranfer pengetahuan yang bersifat multidimensional.

Ir. Soekarno sebagaimana dikutip Muhlas Samani, menegaskan “Bangsa Indonesia harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*), karena dengan pembangunan karakter inilah yang akan membuat Indonesia besar, maju dan jaya, serta bermartabat”.<sup>11</sup> Upaya membina akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai cara atau metode terus dikembangkan, dan pembinaan ini telah menghasilkan terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, menghormati ibu dan ayah, mencintai sesama makhluk Tuhan.

Menyadari pentingnya pembentukan karakter, pendidikan karakter banyak diterapkan dalam pembelajaran di sekolah sehingga akan tertanam generasi berkarakter. Hal tersebut dapat menumbuhkan kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan pengembangan pendidikan karakter semakin kondusif. Cara menanamkan perilaku dan kepercayaan pada anak adalah melalui pembiasaan dan menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk lebih bermoral. Organisasi kemahasiswaan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, minat berorganisasi dan kegiatan amal dinilai mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Penciptaan lingkungan ini dilakukan baik di sekolah maupun di keluarga.

Budaya religius sangatlah mendesak dan harus diciptakan di lembaga pendidikan karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau menyelenggarakan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan wahana

---

<sup>10</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1.

<sup>11</sup> Muhlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 1-2.

transfer nilai kepada siswa. Tanpa budaya religius, pendidik akan kesulitan untuk mentransfer nilai kepada siswa, dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di kelas.

Salah satu karakteristik manusia yang berkualitas adalah mereka yang kuat dalam iman dan kesalehan serta memiliki akhlaq yang baik. Dengan demikian, salah satu karakteristik kompetensi output pendidikan nasional adalah ketahanan dalam iman dan kesalehan dan memiliki karakter yang mulia.

Manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dibentuk melalui proses kehidupan dan terutama melalui proses pendidikan, terutama dalam kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan terjadi dan berlangsung seumur hidup, baik di lingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Bangsa Indonesia telah menetapkan bahwa melalui proses pendidikan inilah setiap warga negara Indonesia dibina dan ditingkatkan dalam iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, meningkatkan iman, taqwa, dan berakhlak mulia sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional, memiliki makna dalam pembentukan segenap manusia Indonesia yang kita dambakan.

Islam memiliki ajaran yang membentangkan dua bentuk hubungan harmonis yang akan membawa kemuliaan dan keselamatan manusia di sisi Allah, yaitu sistem hubungan yang mengatur manusia dan Tuhannya dalam hal ibadah (*ubudiyah*). Dan hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya berupa amaliyah sosial.

Agama adalah upaya manusia untuk berkomunikasi secara spiritual dengan Tuhan. Konsep agama ini memiliki implikasi pengajaran lebih lanjut bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada Allah. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

Konsep agama memiliki aliran balik ke manusia artinya agama tidak hanya memiliki dimensi ritual-vertikal (*hablun minallah*), tetapi juga mencakup dimensi sosial-horizontal (*hablum minan nas*). Agama tidak hanya berurusan dengan masalah ibadah-ritual (iman) untuk pembentukan kesalehan individu, tetapi yang paling penting adalah mewujudkan keyakinan itu dalam pembentukan kesalehan sosial. Karena itu, kesalehan individu tidak akan memiliki arti, jika tidak dapat menciptakan kesalehan dalam realitas sosial. Itulah arti sebenarnya dari kehidupan beragama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sikap religius yang tidak menimbulkan kesalehan sosial akan kehilangan makna dasarnya.

Menyadari pentingnya kesalehan sosial seseorang, maka dalam pembelajaran di sekolah sangat perlu mengimplementasikan pendidikan karakter supaya tertanam generasi bangsa yang saleh dan berkarakter. Adapun cara untuk menanamkan perilaku dan keyakinan dalam diri anak adalah melalui pembiasaan-pembiasaan serta menciptakan lingkungan yang mendukung anak agar lebih bermoral.

Dipilihnya Madrasah Ibtidaiyah Negeri adalah peneliti bermaksud melakukan penelusuran dan pembuktian apakah madrasah negeri bisa bersaing dengan madrasah

swasta yang notabene hidup dan dikelola secara mandiri berkaitan dengan peningkatan mutu karakter siswa. Karena dipungkiri ataupun tidak *mainset* yang ada dibenak masyarakat adalah madrasah negeri jauh lebih proporsional baik dari segi kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, biaya pendidikan dan kualitas atau mutu pendidikan yang dihasilkan. Padahal pendidikan adalah hak semua orang dan dimanapun mengenyam pendidikan baik lembaga negeri maupun swasta harus menghasilkan *output* yang berkualitas.

Fenomena pendidikan dasar yang terjadi di kabupaten Grobogan sekarang ini adalah madrasah swasta berlomba-lomba untuk unjuk gigi dalam kancah peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari terobosan-terobosan program yang diambil oleh kepala madrasah untuk menyaingi madrasah negeri. Seperti halnya kelas tahfidz hampir di seluruh kabupaten Grobogan khususnya Madrasah Ibtidaiyah membuka program tahfidz. Korelasi program tersebut dengan judul penelitian ini adalah tahfidz merupakan salah satu bentuk program keagamaan yang berkaitan dengan hubungan vertikal yaitu hubungan *hablun min Allah*. Maka dari itu, apakah setelah adanya program tersebut berimplikasi dengan kehidupan sosial siswa terkhusus di lingkungan madrasah lebih umum di lingkungan luar madrasah. Sehingga atas dasar ini peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di lembaga negeri yang menawarkan berbagai program tambahan untuk meningkatkan karakter siswa. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu 1) apakah manajemen pendidikan karakter berpengaruh terhadap kesalehan sosial siswa di MI Negeri Kabupaten Grobogan? 2) apakah budaya religius berpengaruh terhadap kesalehan sosial siswa di MI Negeri Kabupaten Grobogan? 3) apakah manajemen pendidikan karakter dan budaya religius secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesalehan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan?.

## B. Landasan Teori

### 1. Manajemen Pendidikan Karakter

Menurut Hani Handoko, manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>12</sup> Secara umum manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi untuk menggunakan semua sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan bersama. Dalam ajaran Islam, manajemen dipandang sebagai wujud amal shalih yang harus dilandasi niat baik. Niat yang baik ini akan menjadi motivasi bagi kegiatan untuk mencapai hasil yang optimal untuk kesejahteraan bersama. Islam menyatakan bahwa manajemen adalah kegiatan yang dilandasi nilai-nilai keadilan, dan merupakan tindakan kepemimpinan yang tidak merugikan atau menzalimi bawahan. Manajemen adalah kegiatan mengelola dan mengatur organisasi melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan

---

<sup>12</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi Kedua*, Cet. XXIX (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2017), 8.

pengawasan terhadap tugas organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana memberikan definisi manajemen pendidikan sebagai “suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien”.<sup>13</sup>

Husaini Usman mengemukakan tiga definisi manajemen pendidikan yaitu manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai seni dan ilmu pengelolaan sumber daya pendidikan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Manajemen pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan yang efisien dan efektif. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pemantauan sumber daya pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan yang efektif, efisien, mandiri dan akuntabel.<sup>14</sup>

Sementara Tilaar dalam Agus Wibowo menyebutkan manajemen pendidikan merupakan prinsip-prinsip manajemen dalam mengelola praksis pendidikan agar efektif dan efisien. Harapannya, lulusan (*output*) dari organisasi pendidikan mempunyai mutu yang tinggi.<sup>15</sup>

Lebih lanjut, Hikmat memberi pandangannya tentang manajemen pendidikan yaitu penyelenggaraan pendidikan yang berkaitan dengan seluruh kebutuhan materiil pendidikan yang sekaligus berkaitan dengan semua aspek yang ada dalam usaha penyelenggaraan pendidikan, fasilitas atau sarana prasarana pendidikan, dan media pendidikan.<sup>16</sup> Definisi-definisi tersebut mempunyai kesamaan, yaitu manajemen pendidikan adalah proses mengelola upaya bersama dalam organisasi pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan tertentu secara efektif dan efisien.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, karakter adalah “sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak”.<sup>17</sup> Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan cara berpikir dan perilaku yang biasa yang membantu orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, komunitas, dan pemerintah, dan membantu mereka membuat keputusan yang bertanggungjawab.<sup>18</sup> “Pendidikan karakter merupakan serangkaian prinsip dasar moral dan

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), 4.

<sup>14</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 12.

<sup>15</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 37.

<sup>16</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Cet. III (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 23.

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 632.

<sup>18</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi *mukalaf*, yakni siap mengarungi kehidupan”.<sup>19</sup>

Secara historis dalam pandangan Islam, pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *Dan tiadalah kami mengutus kamu Muhammad, melainkan untuk menjadi rahmah bagi senesta alam.* (Q.S. Al-Anbiya':107)

Rasulullah sejak awal tugasnya memiliki suatu pernyataan unik, bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan karakter (*akhlak*). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa “pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat men-ciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan”.<sup>20</sup>

Pendidikan karakter menurut Helmawati “merupakan suatu proses membantu anak mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya”.<sup>21</sup> Menurut Ahmad Amin memberikan definisi, bahwa yang dinamakan akhlaq yaitu “kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlaq”.<sup>22</sup> “Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anaklahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah perdaban yang manusiawi dan lebih baik”.<sup>23</sup>

Manajemen pendidikan karakter adalah pengelolaan atau penyelenggaraan pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan merencanakan, menyelenggarakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.<sup>24</sup> Manajemen pendidikan karakter, efektif bila diintegrasikan dengan manajemen sekolah. Karena pendidikan karakter di sekolah ada hubungannya manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan sekolah tersebut adalah bagaimana merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan pendidikan karakter dengan baik dalam kegiatan pendidikan di sekolah.

Sekolah/ madrasah tidak punya pilihan selain melaksanakan manajemen pendidikan karakter yang efektif dan efisien agar pelaksanaan dan internalisasi pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal. Sekolah/ madrasah diharapkan memiliki program atau kegiatan yang dapat menjadikan siswanya kompeten, berdaya saing, dan mencapai prestasi akademik maupun non akademik.. Menurut Agus Wibowo, manajemen pendidikan karakter dengan bidang garap siswa, diwujudkan dalam bentuk program

<sup>19</sup> Afnan Chafidh dan Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami: Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian* (Surabaya: Khalista, 2006), 75-76.

<sup>20</sup> Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: PT. Simbiosis Rekatama Media, 2008), 100.

<sup>21</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 1.

<sup>22</sup> Ahmad Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 13.

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Manajemen pendidikan Karakter*, Cet. V (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 1.

<sup>24</sup> Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, 136.

pembinaan siswa. Sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan.<sup>25</sup>

## 2. Budaya Religius

Budaya adalah sekumpulan asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan atau dikembangkan oleh kelompok tertentu dalam proses pembelajaran untuk mengatasi masalah yang resmi dan terlaksana dengan baik dari adaptasi eksternal dan integrasi internal. Oleh karena itu, budaya diajarkan/ diteruskan kepada anggota baru sebagai cara yang tepat untuk memahami, berpikir dan merasa yang berkaitan dengan masalah tersebut.<sup>26</sup> Sementara Hofstede mengartikan budaya sebagai nilai (*values*) dan keyakinan (*beliefs*) yang memberi orang suatu cara sudut pandang yang terprogram (*Programmed way of seeing*).<sup>27</sup>

Ilmuwan sosial sering melihat kebudayaan sebagai kenyataan, sesuatu yang telah diciptakan, dibentuk, atau dilembagakan. Artinya, kebudayaan dianggap sebagai produk, bukan proses. Kuntjaraningrat memandang budaya dalam tiga hal, yaitu sebagai sistem gagasan, sistem tingkah laku, dan sebagai perwujudan benda budaya.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Muhaimin, religius berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar terhadap agama. Dan religiusitas tidak sama dengan agama, religiusitas lebih melekat pada aspek-aspek yang ada jauh di dalam hati nurani pribadi, sikap pribadi yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang meliputi keutuhan (termasuk rasio dan manusiawinya) ke dalam pribadi manusia.<sup>29</sup> Religiusitas tidak selalu identik dengan agama. Penekanan agama adalah ketaatan dan pelayanan kepada Tuhan. Religiusitas yang berarti keberagaman menekankan pada sikap yang harus dimiliki seseorang yang hidup di tengah-tengah religiusitas. Secara tidak langsung, agama mengajarkan bagaimana hidup bersama di tengah perbedaan. Karenanya, religiusitas lebih dalam dari pada agama yang terkesan formal.<sup>30</sup>

## 3. Kesalehan Sosial

Dalam melaksanakan misi *rahmatan lil 'alamin*, Islam mewajibkan umatnya untuk turut serta mengatasi segenap problem sosial yang dihadapi umat manusia. Kemaslahatan dan rahmat Islam tidak hanya bersifat lokal atau hanya pada pemeluknya melainkan juga kepentingan semua umat manusia di bumi. Karena Islam mengenal sisi humanistik (*insaniyah*) dalam ajarannya sebagai implementasi dari prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Sebagai etika sosial, Islam tidaklah bisa melepaskan diri dari tanggungjawab sosialnya yakni sebagai agama kemanusiaan.<sup>31</sup>

<sup>25</sup> Wibowo, 177.

<sup>26</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 87.

<sup>27</sup> Saefullah, 88.

<sup>28</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Cet. IV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 75.

<sup>29</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 287.

<sup>30</sup> Muhaimin, 228.

<sup>31</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), 394.

Lebih lanjut, Said Aqil Siroj mengemukakan bahwa Islam tidaklah terbatas hanya pada soal ibadah *mahdalah* (*hablun min Allah*) yang bersifat formalistik. Akan tetapi Islam juga mengatur segenap aspek kehidupan, termasuk soal *mu'amalah* atau masalah-masalah kemanusiaan (*hablun min Annas*).<sup>32</sup> Islam mendorong umatnya untuk terus melakukan perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik dan prospektif, baik dari segi lahiriyah maupun batiniyah. Hal ini merupakan tugas manusia sebagai *khalifatullah* di bumi yaitu untuk mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan.

Secara etimologi kesalehan sosial terdiri dari 2 (dua) kata yakni kesalehan dan sosial. Kesalehan, asal katanya adalah “saleh” dengan awalan “ke” dan akhiran “an” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa berarti ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah; kesungguhan menunaikan ajaran agama.<sup>33</sup> Sedangkan sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa berarti masyarakat.<sup>34</sup> Sementara menurut Muhammad Bajri mengartikan kesalehan sosial yaitu kesalehan yang lebih ditentukan oleh kehidupan praksis seseorang, berapa banyak kegiatan sosial yang dilakukan, berapa jauh rasa toleransinya, cinta kasih, harga menghargai, dan perilaku lainnya yang berdimensi sosial.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Helmiati, Kesalehan sosial adalah wujud kesalehan yang tidak hanya ditandai dengan rukuk dan sujud, puasa, haji, tetapi juga ditandai dengan kepekaan sosial seseorang dan berbuat baik kepada orang-orang disekitarnya.<sup>36</sup>

### C. Metode Penelitian

#### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. “Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat atau dapat pula diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian”.<sup>37</sup>

#### 2. Objek Penelitian (Lokasi, Populasi, Sampel dan *Sampling*)

Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri se-Kabupaten Grobogan yang terdiri dari MI Negeri 1 Grobogan, MI Negeri 2 Grobogan, dan MI Negeri 3 Grobogan adapun populasi dalam penelitian ini adalah adalah seluruh siswa yang ada pada MI Negeri se-Kabupaten Grobogan. Berdasarkan data yang ada, siswa MI Negeri

<sup>32</sup> Siroj, 364.

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, 1209.

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 1331.

<sup>35</sup> M. Muhammad Bajri, *Kesalehan Sosial Internalisasi Nilai-Nilai Al-Quran di Ruang Publik* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 57.

<sup>36</sup> Helmiati, “Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial,” *UIN Suska*, 2015, <https://uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>.

<sup>37</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 41.

se-Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2020/2021 berjumlah 1365 siswa. Dari populasi tersebut diambil sampel yang digunakan sebagai responden penelitian adalah berjumlah 310 siswa. Sampel tersebut diambil dari populasi menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu “teknik penentuan sampel dari Slovin. Rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya adalah sebagai berikut”.<sup>38</sup>

$$n = \frac{N}{N.d^2+1}$$

### 3. Identifikasi Variabel

Secara teoritis, “variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain”.<sup>39</sup> Adapun variabel yang digunakan terbagi dalam dua bagian, yaitu variabel (X) atau variabel bebas/ *independent*, dan variabel (Y) atau variabel terikat/ *dependent*. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu manajemen pendidikan karakter sebagai variabel (X<sub>1</sub>) dan budaya religius sebagai variabel (X<sub>2</sub>). Sedangkan Variabel terikat dalam penelitian ini variabel terikat adalah kesalehan sosial (Y).

### 4. Definisi Operasional

Data variabel dikumpulkan menggunakan angket. Sehingga, variabel-variabel tersebut harus di rinci menjadi indikator-indikator variabel yang kemudian akan didiskripsikan menjadi pertanyaan ataupun pernyataan dalam angket penelitian. Variabel operasional menjadi unsur penting dalam penyusunan instrumen penelitian. Karena dalam variabel operasional memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel yang diteliti. Pada dasarnya variabel-variabel dalam penelitian harus didefinisikan se jelas mungkin dalam bentuk definisi operasional.<sup>40</sup>

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data dengan metode Angket/ *Questioner*. Teknik pengambilan data dengan angket dalam penelitian ini memperoleh data langsung dari siswa MI Negeri se-Kabupaten Grobogan mengenai persepsi mereka tentang manajemen pendidikan karakter, budaya religius dan kesalehan sosial.

### 6. Teknik Analisis Data

Dalam melaksanakan analisis data penelitian sebelumnya instrumen penelitian di uji terlebih dahulu menggunakan uji validitas, uji reliabilitas serta uji prasyarat. Selanjutnya, dilaksanakan uji hipotesis penelitian, dengan tahapan yaitu *pertama*, menentukan rumus regresi ganda; *kedua*, uji regresi parsial; *ketiga*, uji regresi berganda; dan *keempat*, uji koefisien determinasi.

---

<sup>38</sup> Imam Machali, *Statistik Manajemen Pendidikan Teori dan Praktik Statistik dalam Bidang Pendidikan, Penelitian, Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara (Anggota Ikapi), 2016), 233.

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XXIII (Bandung: Alfabeta, 2016), 60.

<sup>40</sup> Machali, *Statistik Manajemen Pendidikan Teori dan Praktik Statistik dalam Bidang Pendidikan, Penelitian, Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, 169.

## D. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Uji Instrumen

Dalam uji instrumen ini dilakukan dua macam pengujian yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji Validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid atau tidak. Uji validitas ini diujikan pada 30 responden dari populasi diluar dari responden penelitian untuk uji hipotesis. Selanjutnya dalam perhitungan uji validitas masing-masing variabel digunakan aplikasi perhitungan statistik yaitu IBM SPSS versi 21. Hasil output dari SPSS dibandingkan dengan kaidah distribusi r untuk  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan ( $dk = N-2$ ). Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  berarti valid, dan sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  berarti tidak valid. Adapun hasil uji validitas masing-masing variabel menunjukkan bahwa semua item pernyataan sebanyak 20 butir dinyatakan valid.

Sedangkan reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Maka dari itu reliabilitas merupakan ketetapan atau ketelitian suatu alat ukur. Alat ukur dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya, konsisten atau stabil. Untuk menguji reliabilitas instrumen angket dalam penelitian ini menggunakan rumus *cronbach alpha*. Dalam uji reliabilitas ini menggunakan bantuan program aplikasi IBM SPSS versi 21 dengan metode uji statistik *Cronbach Alpha*. Kriteria bahwa instrumen dikatakan reliabel adalah jika nilai yang didapat dalam pengujian dengan uji statistik *Cronbach Alpha* lebih dari 0,60 ( $> 0,60$ ). Dan sebaliknya jika nilai hasil pengujian kurang dari 0,60 ( $< 0,60$ ) maka dikatakan tidak reliabel. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat dalam rangkuman sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel Penelitian	Jumlah Item	Koefisien Korelasi Hasil Analisis	Ket.
1	Manajemen Pendidikan Karakter	20	0,876	Reliabel
2	Budaya Religius	20	0,883	Reliabel
3	Kesalahan Sosial Siswa	20	0,880	Reliabel

Setelah hasil penghitungan didapat selanjutnya dikonsultasikan harga bilangan konstan 0,60. Dari uji reliabilitas menggunakan program SPSS diketahui bahwa untuk variabel X1 dengan  $N = 20$ , harga uji reliabilitasnya ( $r_i$ ) = 0,876; untuk variabel X2 dengan  $N = 20$ , harga uji reliabilitasnya ( $r_i$ ) = 0,883; dan variabel Y dengan harga reliabilitas ( $r_i$ ) = 0,872. Dengan demikian, instrumen yang peneliti gunakan reliabel karena harga  $r_i > 0,60$ .

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas sebagaimana diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh item sudah teruji validitas dan reliabilitasnya sehingga telah memenuhi syarat sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

#### b. Deskripsi Data

Deskripsi data ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data atau penyebaran data yang terjadi pada variabel yang diteliti. Distribusi data diolah menggunakan statistik deskriptif yaitu meliputi ukuran pemusatan data dan distribusi frekuensi data penelitian. Data variabel yang akan disajikan adalah manajemen pendidikan karakter (X1), budaya religius (X2) dan kesalehan sosial siswa (Y).

Penelitian ini ditempuh dengan menggunakan angket sebanyak 20 item pernyataan pada setiap variabel yang terdiri dari 5 alternatif jawaban dan diberikan kepada 310 responden. Untuk memudahkan dalam menganalisa dari hasil jawaban angket tersebut diperlukan adanya bobot nilai dari masing-masing item pernyataan yaitu alternatif jawaban a bernilai 5, alternatif jawaban b bernilai 4, alternatif jawaban c bernilai 3, alternatif jawaban d bernilai 2, dan alternatif jawaban e bernilai 1.

1) Variabel manajemen pendidikan karakter (X1)

Berdasarkan hasil tabulasi dan *scoring* data variabel manajemen pendidikan karakter (X1) diperoleh skor total sebanyak 24601 dan diperoleh skor terendah 70 dan skor tertinggi 93. Dan rentang skor dihitung dengan rumus  $R=H-L=93-70=23$ . Jumlah skor teoritis minimal dan maksimal masing-masing adalah sebesar 20 dan 100.

Hasil perhitungan distribusi data menggunakan statistik deskriptif pada variabel ini diperoleh 1) nilai rata-rata atau jumlah skor yang ada dibagi dengan banyaknya responden adalah 79,36; 2) median atau skor yang membagi suatu distribusi data ke dalam dua bagian yang sama besar yaitu 79; 3) mode atau skor yang memiliki frekuensi maksimal dalam suatu distribusi data yaitu 77; 4) standar deviasi sebesar 4,248; dan varians populasi sebesar 18,049;

Selanjutnya untuk memperjelas deskripsi data variabel manajemen pendidikan karakter (X1) dapat disajikan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Adapun sebelum menyajikan data ke dalam tabel distribusi frekuensi terlebih dahulu menentukan interval kelas yaitu panjang kelas dibagi jumlah kelas. Panjang kelas sama dengan rentang data yaitu skor tertinggi dikurangi skor terendah yaitu sebesar 23. Sementara jumlah kelas adalah 9 dan interval kelas sebesar  $2,49 \approx 2$ . Sehingga dapat disusun distribusi frekuensi relatif sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Relatif Manajemen Pendidikan Karakter (X1)

Kelas Interval	F	Prosentase
70-72	10	3.2%
73-75	36	11.6%
76-78	96	31.0%
79-81	94	30.3%
82-84	42	13.5%
85-87	13	4.2%
88-90	17	5.5%
91-93	2	0.6%
94-96	0	0.0%
<b>Jumlah</b>	<b>310</b>	<b>100.0%</b>

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa baik tingkat manajemen pendidikan karakter (X1), data klasifikasikan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Adapun variabel manajemen pendidikan karakter (X1) di dilakukan pengumpulan data menggunakan angket yang disebar kepada 310 responden dan sebanyak 20 item pernyataan dengan alternatif jawaban 5 rentang. Sehingga diperoleh jumlah skor ideal tertinggi adalah  $5 \times 20 = 100$  dan jumlah skor terendah adalah  $1 \times 20 = 20$ . Berdasarkan data yang diperoleh dari 310 responden dan 20 item pernyataan diperoleh hasil nilai rata-rata yaitu sebesar 79,36. Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa manajemen pendidikan karakter (X1) terletak pada kategori baik.

Tabel 3. Katagori Skor Manajemen Pendidikan Karakter (X1)

NO	RENTANG SKOR	KATAGORI
1	81 – 100	Sangat Baik
2	61 – 80	Baik
3	41 – 60	Cukup
4	21 – 40	Tidak Baik
5	1 – 20	Sangat Tidak Baik

2) Budaya religius (X2)

Berdasarkan hasil tabulasi dan *scoring* data variabel Budaya religius (X2) diperoleh skor total sebanyak 23983 dan diperoleh skor terendah 70 dan skor tertinggi 90. Dan rentang skor dihitung dengan rumus  $R=H-L=90-70=20$ . Jumlah skor teoritis minimal dan maksimal masing-masing adalah sebesar 20 dan 100.

Hasil perhitungan distribusi data menggunakan statistik deskriptif pada variabel ini diperoleh 1) nilai rata-rata atau jumlah skor yang ada dibagi dengan banyaknya responden adalah 77,36; 2) median atau skor yang membagi suatu distribusi data ke dalam dua bagian yang sama besar yaitu 76; 3) mode atau skor yang memiliki frekuensi maksimal dalam suatu distribusi data yaitu 75; 4) standar deviasi sebesar 3,857; dan varians populasi sebesar 14,873;

Selanjutnya untuk memperjelas deskripsi data variabel Budaya religius (X2) dapat disajikan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Adapun sebelum menyajikan data ke dalam tabel distribusi frekuensi terlebih dahulu menentukan interval kelas yaitu panjang kelas dibagi jumlah kelas. Panjang kelas sama dengan rentang data yaitu skor tertinggi dikurangi skor terendah yaitu sebesar 20. Sementara jumlah kelas adalah 9 dan interval kelas sebesar  $2,17 \approx 2$ . Sehingga dapat disusun distribusi frekuensi relatif sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Relatif Budaya Religius (X2)

Kelas Interval	F	Prosentase
70-72	5	1.6%
73-75	121	39.0%
76-78	81	26.1%
79-81	62	20.0%

82-84	19	6.1%
85-87	19	6.1%
88-90	3	1.0%
91-93	0	0.0%
94-96	0	0.0%
<b>Jumlah</b>	<b>310</b>	<b>100.0%</b>

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa baik tingkat budaya religius (X2), data klasifikasikan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Adapun variabel budaya religius (X2) dilakukan pengumpulan data menggunakan angket yang disebar kepada 310 responden dan sebanyak 20 item pernyataan dengan alternatif jawaban 5 rentang. Sehingga diperoleh jumlah skor ideal tertinggi adalah  $5 \times 20 = 100$  dan jumlah skor terendah adalah  $1 \times 20 = 20$ . Berdasarkan data yang diperoleh dari 310 responden dan 20 item pernyataan diperoleh hasil nilai rata-rata yaitu sebesar 77,36. Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa manajemen pendidikan karakter (X1) terletak pada kategori baik.

Tabel 5. Katagori Skor Budaya Religius (X2)

NO	RENTANG SKOR	KATAGORI
1	81 – 100	Sangat Baik
2	61 – 80	Baik
3	41 – 60	Cukup
4	21 – 40	Tidak Baik
5	1 – 20	Sangat Tidak Baik

### 3) Kesalehan sosial siswa (Y)

Berdasarkan hasil tabulasi dan *scoring* data variabel manajemen pendidikan karakter (X1) diperoleh skor total sebanyak 24601 dan diperoleh skor terendah 64 dan skor tertinggi 85. Dan rentang skor dihitung dengan rumus  $R=H-L=85-64=21$ . Jumlah skor teoritis minimal dan maksimal masing-masing adalah sebesar 20 dan 100.

Hasil perhitungan distribusi data menggunakan statistik deskriptif pada variabel ini diperoleh 1) nilai rata-rata atau jumlah skor yang ada dibagi dengan banyaknya responden adalah 74; 2) median atau skor yang membagi suatu distribusi data ke dalam dua bagian yang sama besar yaitu 74; 3) mode atau skor yang memiliki frekuensi maksimal dalam suatu distribusi data yaitu 74; 4) standar deviasi sebesar 3,635; dan varians populasi sebesar 13,214;

Selanjutnya untuk memperjelas deskripsi data variabel manajemen pendidikan karakter (X1) dapat disajikan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Adapun sebelum menyajikan data ke dalam tabel distribusi frekuensi terlebih dahulu menentukan interval kelas yaitu panjang kelas dibagi jumlah kelas. Panjang kelas sama dengan rentang data yaitu skor tertinggi dikurangi skor terendah yaitu sebesar 23. Sementara jumlah kelas adalah 9 dan interval kelas sebesar  $2,28 \approx 2$ . Sehingga dapat disusun distribusi frekuensi relatif sebagaimana tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Relatif Kesalehan Sosial Siswa (Y)

Kelas Interval	F	Prosentase
64-66	5	1.6%
67-69	17	5.5%
70-72	84	27.1%
73-75	110	35.5%
76-78	60	19.4%
79-81	25	8.1%
82-84	7	2.3%
85-87	2	0.6%
88-90	0	0.0%
<b>Jumlah</b>	<b>310</b>	<b>100.0%</b>

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa baik tingkat kesalehan sosial siswa (Y), data klasifikasikan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Adapun variabel kesalehan sosial siswa (Y) di dilakukan pengumpulan data menggunakan angket yang disebar kepada 310 responden dan sebanyak 20 item pernyataan dengan alternatif jawaban 5 rentang. Sehingga diperoleh jumlah skor ideal tertinggi adalah  $5 \times 20 = 100$  dan jumlah skor terendah adalah  $1 \times 20 = 20$ . Berdasarkan data yang diperoleh dari 310 responden dan 20 item pernyataan diperoleh hasil nilai rata-rata yaitu sebesar 74,006. Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa kesalehan sosial siswa (Y) terletak pada kategori baik.

Tabel 7. Katagori Skor Kesalehan Sosial Siswa (Y)

NO	RENTANG SKOR	KATAGORI
1	81 – 100	<b>Sangat Baik</b>
2	61 – 80	Baik
3	41 – 60	<b>Cukup</b>
4	21 – 40	<b>Tidak Baik</b>
5	1 – 20	<b>Sangat Tidak Baik</b>

#### c. Uji Prasyarat

Dalam menentukan uji statistik yang akan digunakan yaitu menggunakan uji statistik parametrik atau non parametrik, maka perlu dilakukan uji persyaratan analisis data. Pengujian dengan statistik inferensial parametrik mensyaratkan beberapa hal, seperti uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Selain ini, uji statistik parametrik mensyaratkan data yang dianalisis harus berskala interval atau rasio serta pengambilan sampel harus dilakukan secara random. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi, pengujian akan menggunakan analisis nonparametrik.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal, jika taraf signifikansi hitung  $\geq$  taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov Smirnov dapat diketahui bahwa hasil signifikansi dari uji nomalitas sebesar 0,978 dimana

hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji normalitas pada penelitian ini adalah terdistribusi normal.

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Apakah hubungan tersebut linier atau tidak. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS, diketahui hasil uji linieritas yaitu 1) bahwa hubungan variabel manajemen pendidikan karakter dengan kesalehan sosial siswa terdapat hubungan yang linier, hal ini dapat berdasarkan tabel anova yang menunjukkan bahwa Sig. Deviation from linearity sebesar 0,085 lebih besar dari 0,05; 2) Bahwa hubungan variabel budaya religius dengan kesalehan sosial siswa terdapat hubungan yang linier, hal ini dapat berdasarkan tabel anova yang menunjukkan bahwa Sig. Deviation from linearity sebesar 0,526 lebih besar dari 0,05.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Dari hasil pengolahan diketahui bahwa nilai *VIF* baik variabel manajemen pendidikan karakter dan budaya religius tidak melebihi angka 10, demikian juga nilai *tolerance* tidak lebih dari 1, sehingga dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak terdapat multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas pada prinsipnya ingin menguji apakah sebuah data pada kelompok mempunyai varians yang sama diantara anggota kelompok lainnya atau tidak. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa semua nilai  $t_{hitung}$  dari kedua variabel independen lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$  atau nilai sig. lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

#### d. Uji Hipotesis

Setelah dinyatakan lolos uji prasyarat, selanjutnya dilakukan uji hipotesis, yaitu untuk mengetahui hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini hipotesis pertama yang akan diuji adalah ada pengaruh antara manajemen pendidikan karakter terhadap kesalehan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan. Hipotesis pertama ini mengandung arti bahwa semakin baik manajemen pendidikan karakter maka akan semakin baik pula kesalehan sosial siswa. Selanjutnya hipotesis kedua yang akan diuji adalah ada pengaruh antara budaya religius terhadap kesalehan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan. Hipotesis kedua ini mengandung arti bahwa semakin baik budaya religius yang ada di madrasah maka akan semakin baik pula kesalehan sosial siswa. Hipotesis ketiga yang akan diuji adalah ada interaksi pengaruh antara manajemen pendidikan karakter dan budaya religius secara bersama-sama terhadap kesalehan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan. Hipotesis ketiga ini mengandung arti bahwa semakin baik manajemen pendidikan karakter dan budaya religius yang diterapkan secara bersama-sama di Madrasah Ibtidaiyah maka akan semakin baik pula kesalehan sosial siswa.

Untuk menguji hipotesis di atas dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

##### 1) Uji regresi parsial (uji t)

Uji regresi parsial ini digunakan untuk menguji signifikansi antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Artinya uji ini dilakukan untuk

menguji hipotesis pertama dan kedua yang diajukan. Dasar pengambilan keputusan uji regresi parsial (uji t) adalah jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) atau dengan jalan lain yaitu jika  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak dan sebaliknya jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Pengaruh antara manajemen pendidikan karakter (X1) terhadap kesalehan sosial siswa (Y) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan, dari hasil output SPSS sebagaimana tabel 4.25 di atas diketahui nilai signifikansi variabel manajemen pendidikan karakter terhadap kesalehan sosial siswa adalah 0,000 kurang dari 0,05. Dan diketahui  $t_{hitung}$  sebesar 4.292 kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan  $df = n-k-1 = 310-2-1 = 307$  pada taraf signifikansi 5% didapat  $t_{tabel} = 1,9677$ . Terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,032 > 1,9677$  oleh sebab itu  $H_0$  ditolak dan  $H_{a2}$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen pendidikan karakter (X1) dengan kesalehan sosial siswa (Y).

Pengaruh antara budaya religius (X2) terhadap kesalehan sosial siswa (Y) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan, dari hasil output SPSS sebagaimana tabel 4.25 di atas diketahui nilai signifikansi variabel budaya religius terhadap kesalehan sosial siswa adalah 0,000 kurang dari 0,05. Dan diketahui  $t_{hitung}$  sebesar 4.292 kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan  $df = n-k-1 = 310-2-1 = 307$  pada taraf signifikansi 5% didapat  $t_{tabel} = 1,9677$ . Terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,032 > 1,9677$  oleh sebab itu  $H_0$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya religius (X2) dengan kesalehan sosial siswa (Y).

2) Uji regresi berganda (uji F)

Selanjutnya menguji kelayakan model regresi (uji F), dengan ketentuan bahwa angka probabilitas yang baik untuk digunakan sebagai model regresi ialah harus lebih kecil dai 0,05. Uji kelayakan ini didapat melalui perhitungan program IBM SPSS versi 21 pada tabel anova sebagai berikut:

Tabel 8. Anova Regresi Linier Berganda Varibel X1 dan X2 terhadap Y

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	600,835	2	300,418	26,486	,000 <sup>b</sup>
	Residual	3482,16	307	11,343		
			1			
	Total	4082,99	309			
			7			

a. Dependent Variable: KSS

b. Predictors: (Constant), BR, MPK

Dari tabel di atas, nilai  $F_{hitung}$  sebesar 26,486 kemudian dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  untuk  $df1 = k-1 = 3-1 = 2$  dan  $df2 = n-k = 310-3 = 307$  pada taraf signifikansi 0,05 adalah 3,025. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung} (26,486) > F_{tabel} (3,025)$ , oleh sebab itu  $H_0$

ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti ada pengaruh antara manajemen pendidikan karakter dan budaya religius secara bersama-sama terhadap kesalahan sosial siswa.

### 3) Koefisien determinasi

Kemudian untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan pengaruh variabel manajemen pendidikan karakter (X1) dan budaya religius (X2) secara bersama-sama terhadap kesalahan sosial siswa (Y) dapat diketahui dari nilai koefisien determinasinya (R square). R square didapat melalui perhitungan program IBM SPSS versi 21 pada tabel model summary sebagai berikut:

Tabel 9. Model Summary R Square Varibel X1 dan X2 terhadap Y

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change
1	,384 <sup>a</sup>	,147	,142	3,368	,147
<b>a. Predictors: (Constant), BR, MPK</b>					

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa R square adalah 0,147, sehingga dapat diketahui sumbangan pengaruh variabel manajemen pendidikan karakter (X1) dan budaya religius (X2) secara bersama-sama terhadap kesalahan sosial siswa (Y) adalah  $0,147 \times 100\% = 14,7\%$ . Artinya bahwa 14,7% variasi yang terjadi pada kesalahan sosial siswa dapat dipengaruhi oleh manajemen pendidikan karakter dan budaya religius dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 41,038 + 0,194X_1 + 0,227X_2$ .

## 2. Pembahasan Hasil Penelitian

### a. Pengaruh Manajemen Pendidikan Karakter terhadap Kesalahan Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan

Dari pengujian hipotesis pertama hasilnya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara manajemen pendidikan karakter dengan kesalahan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan. Hal ini dibuktikan dengan uji korelasi yang hasilnya menunjukkan bahwa harga koefisien korelasi ( $r_{x_1y}$ ) sebesar 0,310 berupa nilai positif artinya korelasi kedua variabel adalah searah. Pengaruh yang signifikan dibuktikan dengan nilai dari  $t_{hitung}$  sebesar 4,032 dan harga  $t_{tabel}$  dengan  $n = 310$  pada taraf 5% sebesar 1,9677. Dari harga tersebut dapat disimpulkan bahwa harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara manajemen pendidikan karakter dengan kesalahan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan sangat kuat dan searah atau positif. artinya semakin baik manajemen pendidikan karakter maka semakin baik juga kesalahan sosial siswa. Sebaliknya semakin buruk manajemen pendidikan karakter maka semakin buruk juga kesalahan sosial siswa.

### b. Pengaruh Budaya Religius terhadap Kesalehan Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan

Dari pengujian hipotesis kedua hasilnya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya religius dengan kesalehan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan. Hal ini dibuktikan dengan uji korelasi yang hasilnya menunjukkan bahwa harga koefisien korelasi ( $r_{x_2y}$ ) sebesar 0,319 berupa nilai positif artinya korelasi kedua variabel adalah searah. Pengaruh yang signifikan dibuktikan dengan nilai dari  $t_{hitung}$  sebesar 4,292 dan harga  $t_{tabel}$  dengan  $n = 310$  pada taraf 5% sebesar 1,9677. Dari harga tersebut dapat disimpulkan bahwa harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara budaya religius dengan kesalehan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan sangat kuat dan searah atau positif. artinya semakin baik budaya religius maka semakin baik juga kesalehan sosial siswa. Sebaliknya semakin buruk budaya religius maka semakin buruk juga kesalehan sosial siswa.

### c. Pengaruh Manajemen Pendidikan Karakter dan Budaya Religius secara Bersamaan terhadap Kesalehan Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan

Dari pengujian hipotesis ketiga menggunakan regresi linier berganda model persamaan regresi untuk memperkirakan tingkat kesalehan sosial siswa (Y) yang dipengaruhi manajemen pendidikan karakter ( $X_1$ ) dan budaya religius ( $X_2$ ) adalah  $\hat{Y} = 41,038 + 0,194X_1 + 0,227X_2$ . Persamaan regresi ini dapat diinterpretasikan bahwa apabila manajemen pendidikan karakter dan budaya religius buruk ( $X_1$  dan  $X_2 = 0$ ), maka diperkirakan kesalehan sosial siswa sebesar 41,038. Kefisien regresi sebesar 0,194 dan 0,227 menunjukkan besaran penambahan tingkat kesalehan sosial siswa untuk setiap penambahan poin jawaban manajemen pendidikan karakter dan budaya religius. Dari persamaan regresi ganda dapat diartikan, bahwa semakin baik manajemen pendidikan karakter dan budaya religius maka semakin baik pula kesalehan sosial siswa, sebaliknya semakin rendah manajemen pendidikan karakter dan budaya religius maka semakin buruk pula kesalehan sosial siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi dilakukan uji F atau anova. Hasil pengujian dengan uji F diperoleh nilai  $F_{hitung}$  (26,486) yang lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  (3,025), artinya terdapat pengaruh yang positif antara manajemen pendidikan karakter dan budaya religius secara bersama-sama terhadap kesalehan sosial siswa. Dari pengujian ini untuk mengetahui kontribusi yang disumbangkan variabel manajemen pendidikan karakter dan budaya religius terhadap kesalehan sosial siswa dihitung dengan menggunakan R Square sebesar 14,7%. Sedangkan 85,3% dapat dijelaskan atau dipengaruhi faktor-faktor lain.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa hipotesis kerja dapat diterima sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu berkaitan dengan “pengaruh

manajemen pendidikan karakter dan budaya religius terhadap kesalehan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan”. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut terdapat pengaruh manajemen pendidikan karakter terhadap kesalehan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan, hal ini dibuktikan dengan uji korelasi yang hasilnya menunjukkan bahwa harga koefisien korelasi ( $r_{x1y}$ ) sebesar 0,310. Pengaruh yang signifikan dibuktikan dengan nilai dari  $t_{hitung}$  sebesar 4,032 dan harga  $t_{tabel}$  dengan  $n = 310$  pada taraf 5% sebesar 1,9677. Dari harga tersebut dapat disimpulkan bahwa harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin baik manajemen pendidikan karakter maka semakin baik juga kesalehan sosial siswa dan sebaliknya semakin buruk manajemen pendidikan karakter maka semakin buruk juga kesalehan sosial siswa.

Terdapat pengaruh budaya religius terhadap kesalehan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan, hal ini dibuktikan dengan uji korelasi yang hasilnya menunjukkan bahwa harga koefisien korelasi ( $r_{x1y}$ ) sebesar 0,319. Pengaruh yang signifikan dibuktikan dengan nilai dari  $t_{hitung}$  sebesar 4,292 dan harga  $t_{tabel}$  dengan  $n = 310$  pada taraf 5% sebesar 1,9677. Dari harga tersebut dapat disimpulkan bahwa harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin baik budaya religius maka semakin baik juga kesalehan sosial siswa dan sebaliknya semakin buruk budaya religius maka semakin buruk juga kesalehan sosial siswa.

Terdapat interaksi pengaruh manajemen pendidikan karakter dan budaya religius secara bersama-sama terhadap kesalehan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian uji F diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 26,486 yang lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,025. Dari pengujian ini untuk mengetahui kontribusi yang disumbangkan variabel manajemen pendidikan karakter dan budaya religius terhadap kesalehan sosial siswa dihitung dengan menggunakan R Square sebesar 14,7%. Sedangkan 85,3% dapat dijelaskan atau dipengaruhi faktor-faktor lain.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2009.
- Bajri, M. Muhammad. *Kesalehan Sosial Internalisasi Nilai-Nilai Al-Quran di Ruang Publik*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Chafidh, Afnan, dan Ma'ruf Asrori. *Tradisi Islami: Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*. Surabaya: Khalista, 2006.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Fadhilah, Umi Nur. “Kemendikbud: Banyak Aspek Pelajar Tertarik Geng Motor.” *Republika.co.id*, 2017.

- <https://nasional.republika.co.id/berita/oyndmq423/kemendikbud-banyak-aspek-pelajar-tertarik-geng-motor>.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen Edisi Kedua*. Cet. XXIX. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2017.
- Hasyim, A. Dardiri, dan Yudi Hartono. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Cet.1. Surakarta: UNS Press, 2008.
- Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Helmiati. "Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial." *UIN Suska*, 2015. <https://uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Cet. III. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Cet. IV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Machali, Imam. *Statistik Manajemen Pendidikan Teori dan Praktik Statistik dalam Bidang Pendidikan, Penelitian, Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara (Anggota Ikapi), 2016.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyasa, E. *Manajemen pendidikan Karakter*. Cet. V. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustofa, Ahmad. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Cet. IV. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Q-Anees, Bambang, dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: PT. Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Saefullah, U. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Samani, Muhlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XXIII. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- UU RI. "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Yamin, Moh. *Ideologi dan Kebijakan Pendidikan: Menuju Pendidikan Berideologis dan Berkarakter*. Cet. 1. Malang: Madani, 2013.